

Bertahan di Tanah Kelahiran Sebuah Upaya Penyelamatan Dari Kepunahan Tradisi Hiring-Hiring pada Masyarakat OKU Timur

Uswatun Hasanah
Dosen Universitas Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia
uswatunhasanah1903@gmail.com

Yulia Martina
Alumni S1 Ilmu Qur'an dan Tafsir Universitas Negeri Raden Fatah,
Palembang, Indonesia
martinayulia59@gmail.com

Abstrak

Salah satu budaya yang menjadi tradisi turun-temurun pada masyarakat OKU Timur adalah berpantun atau hiring-hiring. Di masa kelahirannya hiring-hiring dikenal sebagai tradisi pantun bersahut antara muda dan mudi pada saat menyambut bulan purnama. Selanjutnya hiring-hiring tidak hanya terbatas pada kaum muda. Hiring-hiring ikut dibawa dan ditradisikan oleh masyarakat OKU Timur yang merantau, disampaikan dalam bentuk nasihat dan ungkapan kesedihan dari seorang ibu yang akan melepas anak gadisnya berumah tangga. Sayangnya di tengah kemajuan ilmu dan teknologi saat ini, sudah sangat jarang orang yang fasih menuturkan hiring-hiring apalagi membuatnya secara spontan dan berkualitas. Bahkan di tanah kelahirannya sendiri OKU Timur tradisi hiring-hiring sudah mulai ditinggalkan. Jika hal ini terus dibiarkan maka dikhawatirkan hiring-hiring akan hilang dari kehidupan masyarakat. Pergeseran tradisi di masyarakat tidak hanya berakibat melemahnya budaya tetapi juga menghilangkan identitas dan norma ketimuran. Menarik untuk diteliti apa yang menjadi faktor utama yang menyebabkan hiring-hiring seperti akan menghilang meninggalkan tanah kelahirannya sendiri. Lokasi penelitian dipilih tidak hanya desa di wilayah OKU Timur, tetapi juga wilayah bentukan dari kumpulan orang OKU Timur yang urban di kota Palembang. Kesulitan dalam melantunkan dan merangkai kata-kata dalam *hiring-hiring* menjadi faktor utama penyebab langkanya tradisi. Karenanya perlu ditumbuhkan kembali kesadaran di kalangan muda-mudi untuk semakin bangga terhadap tradisi nenek moyangnya. Ada berbagai upaya untuk menumbuhkembangkan hiring-hiring antara lain melalui pertunjukan atau keramaian rakyat, lomba-lomba dalam acara tertentu dan tidak kalah pentingnya dalam dunia akademik di Lembaga formal maupun non formal

Kata kunci: tradisi, hiring-hiring, peradaban dunia.

Pendahuluan

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya

dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.¹ Sedangkan dalam kamus sosiologi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.² Tradisi merupakan kebudayaan yang dilakukan terus menerus dan berulang sampai menjadi kebiasaan atau adat budaya di suatu tempat.

Indonesia memiliki keragaman seni dan budaya yang unik. Kekayaan budaya Indonesia yang terdiri dari 17.504 pulau dan 1.068 suku bangsa serta 665 bahasa daerah. Keanekaragaman ini merupakan warisan yang wajib dipelihara dan diwariskan kepada generasi penerus bangsa. Melestarikan warisan seni dan budaya yang kita miliki bukan berarti sebagai bentuk menghambat segala macam kreativitas dan perubahan. Pelestarian tersebut hendaknya dimaknai sebagai upaya untuk memberikan jalan pada perubahan yang akan terjadi dikemudian hari dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Warisan seni dan budaya juga mampu menghasilkan aneka ragam bentuk kesenian misalnya ragam tarian, lukisan, pahatan patung, kuliner, ataupun musik-musik daerah.³

Salah satu seni budaya yang menjadi tradisi di Indonesia, khususnya yang berada di desa Kotanegara ialah *hiring-hiring*. Desa Kotanegara adalah bagian dari 19 (Sembilan belas) desa yang berlokasi di Kecamatan Madang Suku II, yakni 332 (tiga ratus tiga puluh dua) di Kabupaten Oku Timur, dan merupakan desa tertua di Madang Suku II, dulunya bernama Kutanegara. Asal muasal nama desa tersebut adalah karena dulunya desa ini dijajah oleh Belanda sehingga masyarakat disana memakai pagar-pagar bambu atau *kuta*⁴ untuk melindungi rumah-rumah masyarakat di desa Kotanegara. Seiring berjalannya waktu penyebutan nama desa tersebut berubah menjadi Kotanegara. Kebudayaan yang ada di Kotanegara sangatlah beragam, salah satu potensi yang ada di daerah ini adalah kehidupan sastra lisan yang beragam bentuk maupun isinya. Sastra lisan yang tersebar di daerah OKU Timur khususnya di Kotanegara adalah berbentuk pantun atau lebih dikenal dengan nama *hiring-hiring*.

Hiring-hiring mulai ada sekitar tahun 1960-an, *hiring-hiring* ialah pantun bersahut antara muda dan mudi pada saat menyambut bulan, yaitu bulan bara atau bulan purnama yang jatuh pada tanggal 14 setiap bulan. Selain itu *hiring-hiring* dapat dituturkan pada saat acara *ningkuk* malam pengantin (berlangsungnya pesta pernikahan), malam bulan bara, dan *nunggal*, saat acara bujang gadis yang dipimpin ketua bujang (maranai) dan ketua gadis (morli), namun tradisi seperti ini hanya sampai tahun 1990-an saja dan tidak bisa berlangsung lama.

Di tengah kemajuan ilmu dan teknologi, sudah jarang orang yang dapat fasih menuturkan *hiring-hiring*, di desa Kotanegara saja sekarang hanya tinggal 4-5 orang yang pandai membuat *hiring-hiring*, antara lain, Bapak Sulaiman, Ibu Nur Abu Daud, Ibu Juwai, dan lain-lain. Dikhawatirkan suatu saat apabila tidak ada upaya muda- mudi melestarikan tradisi ini, maka *hiring-hiring* akan tidak ada lagi dalam beberapa tahun ke depan. Hal inilah yang menjadi ketertarikan

¹ Arriyono, dkk. *Kamus Antropologi*. (Jakarta : Akademik Pressindo, 1985) hal. 4

² Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 459

³ <https://stkipnurulhuda.ac.id> , diakses pada tanggal 22 oktober 2021

⁴ Kuta adalah penyebutan untuk pagar-pagar yang terbuat dari bambu yang terdapat di rumah-rumah masyarakat desa Kotanegara.

penulis yaitu untuk mengetahui penyebab hilangnya tradisi kesenian hiring-hiring di tengah masyarakat khususnya desa Kotanegara.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini ialah tradisi hiring-hiring yang ada di desa Kotanegara telah kehilangan eksistensinya dan menjadi kesenian yang sulit untuk dilakukan dan ditemukan di kalangan masyarakat pada umumnya. Sedangkan tujuannya untuk mengetahui penyebab hilangnya tradisi hiring-hiring di tengah masyarakat desa Kotanegara. Hasil yang diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat mengangkat kembali hiring-hiring ke permukaan dan menjadi kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Metode penelitian

Tulisan didasarkan pada penelitian yang dilaksanakan atau dilakukan di lapangan atau disebut dengan (*Field research*) yakni penelitian yang pengumpulan data yang berasal dari lapangan, misal lembaga pemerintahan, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan, serta lingkungan masyarakat. Penelitian ini menerapkan penelitian kualitatif ialah sebuah penelitian yang bermaksud menggambarkan gejala sosial atau sebuah peristiwa.⁵ Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang berupaya mendalami, menggali dan menemukan pengalaman atau arti peristiwa hidup manusia terhadap diri dan kehidupannya. Teknik pengumpulan datanya ialah observasi partisipatoris (pengamatan terlibat).⁶ Adapun penelitian ini hendak menggali 2 dimensi yakni apa yang dihadapi subjek (orang yang diteliti) serta bagaimana subjek itu mengartikan pengalaman itu.⁷ Biasanya penelitian ini akan berfokus kepada penggalian tekstur serta pengalaman secara selektif dari responden dengan adanya proses berinteraksi antara peneliti dengan subjek yang diteliti melalui teknik wawancara secara lebih dalam dan “bebas”.⁸ Dengan pendekatan ini berusaha mengungkap tradisi local yakni hiring-hiring yang ada di desa Kotanegara.

Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data penulis pada penelitian ini yaitu:

- a. Data primer yakni : Data pokok pada sebuah penelitian. Pada penelitian ini data primernya ialah hiring-hiring itu sendiri, dan wawancara yang dilakukan terhadap masyarakat Desa Kotanegara Kec. Madang Suku II Kab. Oku Timur.
- b. Data sekunder adalah: data yang diambil sebagai data tambahan atau data pendukung dari berbagai literatur, serta sumber bacaan lainnya yang disesuaikan dengan judul penelitian ini.

Tempat dan partisipan

⁵ <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4401/5/BAB%20III.pdf> diakses pada tanggal 18 oktober 2021

⁶ Julia Brannen, *Memandu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) hlm. 11.

⁷ Hasbiansyah, *pendekatan Fenomenologi: Pengantar Peraktik, Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Jurnal (MEDIATOR, Vol 9. No 1. Juni 2008) hlm. 179-180.

⁸ Muhajirin, Maya panarama, *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Idea Press, 2018) hlm. 31.

Desa Kotanegara adalah bagian dari 19 (Sembilan belas) desa yang berlokasi di kecamatan Madang suku II, yakni 332 (tiga ratus tiga puluh dua) di kabupaten Oku Timur, dan merupakan desa tertua di Madang Suku II, dulunya bernama Kutanegara. Asal muasal nama desa tersebut adalah desa Kutanegara karena dulunya desa ini dijajah oleh Belanda sehingga masyarakat disana memakai pagar-pagar bambu atau *kuta*⁹ untuk melindungi rumah-rumah masyarakat desa kotanegara. Desa ini dijuluki Serambi Mekkah karena di dalam desa itu terdapat kyai-kyai, diantaranya : H. Zubair, H. Mansuri, H. Asan Bastari. Seiring berjalannya waktu penyebutan nama desa tersebut berubah menjadi Kotanegara, desa ini ada sejak tahun 1903 dan merupakan induk dari semua desa-desa yang ada di Madang Suku II. Penyebutan desa pada zaman dahulu disebut marga. Pada awal desa Kotanegara berdiri itu dipimpin oleh Pasirah atau Camat di zaman sekarang, jadi semua urusan desa diserahkan atau dilimpahkan ke Pasirah.¹⁰

Desa Kotanegara dibentuk dengan dasar hukum pada tahun 1974 pembentukan melalui transmigrasi. Desa kotanegara ini berada di tengah-tengah pada wilayah kecamatan Madang suku II yang berbatasan dengan wilayah kecamatan Madang suku I .

Desa Kotanegara secara geografis terletak di dataran rendah dan berdekatan dengan sungai Komering. Hingga jarak kisaran 1 Km dari Pusat Pemerintahan Kecamatan yang ada di Martapura, letaknya strategis dengan luas wilayah 600 Km² dengan perbatasan wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Mendayun
Sebelah Selatan	: Desa Kotanegara Timur
Sebelah Barat	: Desa Surabaya
Sebelah Timur	: Desa Jaruju

Jarak tempuh Desa Kotanegara dari Ibu Kota Kabupaten ialah 102 Km, sedangkan jarak dari Ibu Kota Provinsi juga 102 Km dengan waktu tempuh kurang lebih mencapai 3 jam jika dengan akses jalan tol. Tapi jika melalui jalan biasa akan mencapai 6 jam.

Desa Kotanegara Kecamatan Madang Suku II pada tahun 2021 ini memiliki jumlah penduduk kurang lebih 2.122 jiwa yang terdiri dari 633 KK, jumlah penduduknya dideskripsikan berjumlah 1.039 penduduk laki-laki dan 1.083 penduduk yang berjenis kelamin perempuan. Dengan jumlah usia 0-15 berjumlah 746 orang, usia 15-65 berjumlah 1.202 orang, dan usia 65 ke atas berjumlah 174 orang.¹¹

Kondisi Demografi

Penduduk Desa Kotanegara apabila dijumlahkan menurut jenis penganut agama, tingkat pendidikan, usia, kelamin, serta penganut agama. Berikut deskripsi dari demografi Desa Kotanegara yaitu:

1. Penduduk menurut jenis kelamin

Jumlah penduduk desa Kotanegara menurut jenis kelamin bisa diketahui sebagai berikut¹²:

⁹ Kuta adalah penyebutan untuk pagar-pagar yang terbuat dari bambu yang terdapat di rumah-rumah masyarakat desa Kotanegara.

¹⁰ Hasil wawancara dengan tokoh adat Desa Kotanegara, pada tanggal 20 oktober 2021

¹¹ Arsip Desa Kotanegara tahun 2021

¹² Monografi Desa Kotanegara tahun 2021

Tabel 1
Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Orang
1	Laki-laki	1.039
2	Perempuan	1.083
	Jumlah	2.122

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sejumlah 1.039 jiwa penduduk desa Kotanegara jenis kelamin laki-laki sedangkan sisanya adalah jenis kelamin perempuan,.

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 2
Jumlah Penduduk Menurut Usia

No.	Usia	Jumlah
1	0-15	746 orang
2	15-65	1.202 orang
3	65 keatas	174 orang
	Jumlah	2.122 orang

Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penduduk desa Kotanegara rata-rata usia 15-65 tahun, maka dari hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa penduduknya yang kebanyakan usia dewasa tidak menjadi jaminan sebuah kebudayaan atau tradisi tetap lestari.

3. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berikut ini deskripsi penduduk desa Kotanegara menurut tingkat pendidikan bisa diuraikan dalam tabel 3 yaitu¹³:

Tabel 3
Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah
1	Taman kanak-kanak	72
2	SD (Sekolah Dasar)	200
3	SMP	100
4	SMA	58
5	Akademi/DI-D3	4
6	Sarjana	20
	Jumlah	454

Dari data tabel di atas sedikitnya masyarakat desa Kotanegara yang berpendidikan tinggi sampai tingkat universitas. Akan tetapi apabila jumlah penduduk dilihat kualitas pendidikan di desa misalkan minimnya sarana pendukung serta tingkat kemauan yang sangat kurang pada masyarakat, serta ekonomi yang kurang pada beberapa masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

¹³ Monografi Desa Kotanegara tahun 2021

Tabel 4
Lembaga pendidikan di desa Kotanegara

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	TK (Taman Kanak-kanak)	1
2	SD (Sekolah Dasar)	1
3	MTs (Madrasah Tsanawiyah)	1
4	SMA (Sekolah Menengah Atas)	1

Berdasarkan tabel di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa, lembaga pendidikan di desa Kotanegara sudah cukup lengkap, hanya saja untuk perguruan tinggi yang belum ada, untuk menuju ke perguruan tinggi membutuhkan waktu tempuh 1,5 jam dari desa Kotanegara. Dengan sudah lengkapnya sarana pendidikan di desa Kotanegara seharusnya semakin mempermudah untuk mempelajari dan menjaga unsur-unsur tradisi desa agar dapat dipelajari dan dijaga mulai dari bangku sekolah.

Kondisi Ekonomi Desa Kotanegara

Deskripsi jumlah penduduk berdasarkan kondisi ekonomi pada masyarakat desa Kotanegara adalah sebagai berikut¹⁴:

Tabel 5
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	85 %
2	Pedagang/ Wirausaha	10%
3	PNS (Pegawai Negeri Sipil)	5 %
	Jumlah	100 %

Maka dapat di ambil kesimpulan dari tabel di atas bahwa masyarakat desa Kotanegara bermata pencaharian sebagai petani, karena sejak zaman dahulu memang masih banyak sekali lahan kosong sehingga mereka menanam lahan itu dengan padi. Dengan latar belakang profesi atau pekerjaan masyarakat desa Kotanegara yang lebih banyak petani memungkinkan tidak terjaganya budaya atau tradisi hiring-hiring ini karena yang mereka pikirkan hanyalah Bertani dan bercocok tanam.

Kondisi Sosial Dan Budaya

1. Etnis atau suku

Desa Kotanegara merupakan wilayah yang ada di salah satu desa yang berlokasi di Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur Provinsi Sumatra Selatan. Masyarakat desa Kotanegara mayoritas bersuku budaya Komering. Hal ini di karenakan desa ini terbentuk disebabkan karena banyaknya orang yang berasal dari Komering mendiami dan menetap di daerah tersebut. Melihat bahwasanya masyarakat desa Kotanegara berasal dari suku Komering, maka seluruh hal yang terletak di desa Kotanegara bermula dari seni, dan adat istiadat yaitu Komering.

2. Seni Budaya

Seni budaya ialah hasil cipta masyarakat etnis Komering, karsa dan karya yang telah ada sejak dulu hingga saat ini tetap di jaga lestariannya di dalam

¹⁴ Profil desa Kotanegara tahun 2021

kehidupan masyarakat komering. Komering sangatlah kental dengan seni budaya yang dipunyainya dibuktikan dengan membudidayanya seni budaya dalam kehidupan mereka, melihat bahwa mayoritas masyarakat Kotanegara merupakan suku Komering sehingga seni budaya yang masih di laksanakan di desa Kotanegara berupa: *pencak silat, pisaan (batang hari Sembilan) hiring-hiring, dan katipung*.

Pencak silat adalah salah satu jenis seni budaya yang ada di desa Kotanegara, yang kebudayaannya di lestarikan biasanya ada di acara pernikahan ketika pengantin datang maka aksi pertunjukan pencak silat yang selalu dugunakan dan tampilkan pada masyarakat komering.

Pisaan atau batang hari Sembilan merupakan salah satu kesenian yang menampilkan nyanyian atau lagu bernada sedih berbahasa Komering, sehingga penonton yang mendengar pun terkadang terbawa suasana yang di bawakan sehingga terkadang sampai menangis. *Pisaan* ini mengandung kesedihan dan kebahagiaan sehingga seperti alunan nasehat pada kehidupan etnis budaya komering.

Hiring-hiring ialah pantun bersahut antara muda dan mudi pada saat menyambut bulan, bulan bara atau bulan purnama yang jatuh pada tanggal 14 setiap bulan. Selain itu *hiring-hiring* dapat dituturkan pada saat acara *ningkuk* malam pengantin (berlangsungnya pesta pernikahan), malam bulan bara, dan *nunggal*, saat acara bujang gadis yang dipimpin ketua bujang (maranai) dan ketua gadis (morli).

Katipung merupakan kesenian yang dilakukan orang banyak atau team yang memegang alat katipung kecil dan besar biasanya kesenian ini ada di acara pernikahan untuk mengiringi perjalanan pengantin menuju pelaminan.

3. Ritual Budaya

Masyarakat desa Kotanegara memiliki kebudayaan yang beragam yang mereka ciptakan sendiri seperti : *Bulangi*¹⁵, *mumpung*¹⁶, dan *buantak nyawak*¹⁷.

Masyarakat desa Kotanegara merupakan masyarakat yang gemar melakukan kegiatan-kegiatan budaya warisan nenek moyang sebagaimana yang disebutkan diatas, meskipun begitu ritual budaya yang dijalankan oleh masyarakat setempat sekarang ini telah terjadi banyak sekali perbedaan dan perubahan dengan ritual yang dulu. Bahkan di masa- masa sekarang ritual bulangi itu sudah jarang dilakukan.

¹⁵ *Bulangi* adalah ritual yang dilakukan setahun sekali yang dilakukan oleh juru kunci adat setempat di pinggiran sungai komering, kepercayaan masyarakat bulangi dapat menjauhkan dari bala dan musibah

¹⁶ *Mumpung* adalah kegiatan seperti iuran masyarakat atau para undangan yang dilakukan oleh pihak keluarga calon pengantin laki-laki dalam suku adat komering, dalam acara ini terdapat kegiatan memberikan uang kepada pihak keluarga dan dilanjutkan dengan makan dan minum, diakhir acara akan dibacakan berapa hasil uang yang didapat pada malam pempungan itu.

¹⁷ *Buantak Nyawak* adalah salah satu ritual yang dilakukan oleh pengantin adat Komering, yakni pihak keluarga laki-laki dalam semua keluarga nya harus memberikan atau memakaikan perhiasan, pakaian, make up dan lain lain pada pengantin perempuan, setelah semua dipakaikan atau dikenakan tidak lama kemudian harus dilepas dan dikembalikan lagi pada pihak keluarga laki-laki, budaya atau ritual ini dilakukan terus menerus sampai saat ini.

Kondisi Agama

Agama Islam berkembang baik dalam etnis suku Komering hal ini dapat di lihat dari segi penganutnya yang mayoritas beragama Islam dan di buktikan dari segi tempat beribadah yakni masjid dan mushola yang ada di setiap desa yang suku Komering.

Selain itu kelangsungan hidup di desa Kotanegara pula mengungkapkan bahwa unsur Islam di pegang teguh oleh warga desa, hal tersebut dibuktikan dari adanya kegiatan-kegiatan keislaman yang di gelar oleh warga desa misal kegiatan istighosah, tahlilan, pengajian anak-anak, dan lain sebagainya yang membudidaya pada masyarakat suku Komering.

Istighosah merupakan kegiatan pengajian yang dilakukan secara rutin dalam seminggu sekali tepatnya pada hari jumat pukul 13.30 sampai Ashar. Kegiatan ini di lakukan secara bergilir dan disesuaikan dengan undian. Istighosah ini di lakukan oleh warga desa terkhusus kaum perempuan, acara ini biasanya di pimpin oleh salah satu tokoh Agama desa. Penyelenggaraan aktivitas pengajian istighosah ini bertujuan untuk mendo'akan keluarga yang telah meninggal selain itu juga saling mempererat tali persaudaraan dengan menjunjung tinggi nilai Islami.

Tahlilan merupakan suatu kegiatan yang biasanya diadakan apabila ada orang yang meninggal. Pada aktivitas seperti tahlilan ini biasanya melakukan pembacaan surat *Yasin* dan bacaan *Tahlil* sebagaimana yang tertera didalam buku panduan Tahlil dan Yasin.

Kemudian adanya pengajian anak-anak yang didirikan seperti TPA (*taman pendidikan anak-anak*), kegiatan ini dilakukan guna mengedukasi atau mengajarkan kepada anak-anak baca tulis Al-Qur'an dan menghafalkan Al-Qur'an sehingga anak-anak mampu menguasai Islam yang *kaffah*, kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari biasanya dari pagi untuk anak-anak yang masih belajar Iqro', dan dzuhur waktunya anak-anak yang telah lancar membaca Al-Qur'an

Merujuk kepada pola keberagaman di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat desa Kotanegara ialah masyarakat yang menjunjung tinggi Agama Islam. **Pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data

Berikut cara yang penulis ambil sebagai pengumpulan data dengan menerapkan metode yaitu antaranya:

- a. Observasi yakni metode dalam melakukan analisis dan pengadaaan pencatatan dengan sistematis melalui melihat serta mengamati seseorang ataupun sekelompok orang secara langsung di lapangan. Sehingga disini penulis melaksanakan pengamatan supaya bisa mengetahui secara langsung hiring-hiring di desa Kotanegara.
- b. Interview/wawancara yaitu pengumpulan data dengan bentuk percakapan yang mempunyai tujuan tertentu oleh dua pihak, yakni pewawancara yang menjadi pengaju dan pewawancara serta yang diwawancarai selaku pemberi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Sehingga dari sana penulis mendapatkan data-data melalui berwawancara bersama kepala desa, sekretaris desa, tokoh adat, dan sejumlah warga masyarakat Desa Kotanegara Kec. Madang Suku II Kab. OKU TIMUR.

Pembahasan

Hiring-hiring mulai ada sejak tahun 1960-an, *hiring-hiring* ialah pantun bersahut antara muda dan mudi pada saat menyambut bulan, bulan bara atau bulan purnama yang jatuh pada tanggal 14 setiap bulan. Selain itu *hiring-hiring* dapat dituturkan pada saat acara *ningkuk* malam pengantin (berlangsungnya pesta pernikahan), malam bulan bara, dan *nunggal*, saat acara bujang gadis yang dipimpin ketua bujang (maranai) dan ketua gadis (morli), namun tradisi seperti ini hanya sampai tahun 1990-an saja. Pada saat ini *hiring-hiring* hanya ada pada saat *tomu* (resepsi) dipernikahan-pernikahan masyarakat desa Kotanegara khususnya. *Hiring-hiring* yang dilantunkan saat pernikahan memiliki diksi-diksi tempatan yang berbeda, menyesuaikan kondisi dan juga suasana hati si pelaku *hiring-hiring*.

Isi dari *hiring-hiring* mempunyai makna yang sangat dalam, dalam setiap kata yang dibuat selalu mengandung makna yang tersirat, pemakaian Bahasa atau penggunaan Bahasa dalam *hiring-hiring* juga tidaklah sembarang. Bahasa-bahasa komering kuno atau istilah-istilah komering yang biasanya dipakai dalam *hiring-hiring*. Tema *hiring-hiring* pun beragam, layaknya pantun dalam Bahasa Indonesia, beberapa diantaranya adalah, romansa, kesedihan, sindiran, jenaka, nasihat, dan lain-lain. Namun walaupun *hiring-hiring* yang dilantunkan bertemakan jenaka, lantunannya tetaplah mendayu-dayu dan mengandung kesedihan. Karenanya tak jarang *hiring-hiring* ketika disuguhkan dalam acara *tomu* (resepsi) pernikahan seseorang banyak masyarakat yang terharu dan memberi apresiasi berupa naik ke atas panggung untuk memberi uang (saweran) pada pelantunnya karena kata-kata dalam *hiring-hiring* lebih sampai pada hati masyarakat.

Di tengah kemajuan ilmu dan teknologi, sudah jarang orang yang dapat fasih menuturkan *hiring-hiring*, di desa Kotanegara saja sekarang hanya tinggal 4-5 orang yang pandai membuat *hiring-hiring*, antara lain, Bapak Sulaiman, Ibu Nur Abu Daud, Ibu Juwai, dan lain-lain. Dikhawatirkan suatu saat apabila tidak ada upaya muda- mudi melestarikan tradisi ini, maka *hiring-hiring* akan tidak ada lagi dalam beberapa tahun ke depan. Faktor yang mempengaruhi hilangnya kebudayaan, salah satunya, kehilangan tokoh adat yang menjaga adat istiadat itu sendiri. Indonesia sebagai negara berkembang tengah dihadapkan pada fenomena pergeseran budaya dan hilangnya tradisi-tradisi unik, dan berganti dengan kehidupan modern yang ditiru dari negara Barat. Kesulitan dalam melantunkan dan merangkai kata-kata dalam *hiring-hiring* juga menjadi penyebab langkanya tradisi ini. Terlebih lagi muda-mudi desa Kotanegara semakin bangga memakai Bahasa lain selain Bahasa Komering dan semakin banyak muda-mudi yang merantau ke luar kota untuk bekerja.

Berikut ini contoh *hiring-hiring*:

Bismillahiwarohman “Bismillahiwarohman’
 Awal mula bicara “awal mula berbicara’
 Sakira mak pantangan “jika diperkenankan’
 Sikam haga curita ‘kami ingin bercerita’

Kuruk masigit manom ‘masuk masjid gelap’
 Masolah silampuri ‘sajadah silampuri’

Diwai niku kusolom 'di air kau ku salam'
Di apui kucamburi 'dalam api ku ceburi'

Kutotopko mak mantop 'kutetapkan tidak mantap'
Juk kayu dunggak galang 'seperti kayu di atas galang'
Turuiku sanga silop 'tidurku hanya sekejap'
Pin pitu minjak miwang 'tujuh kali bangun menangis'

Andukku rik andukmu 'andukku dan andukmu'
Tilailai di haluan 'terjemur di depan'
Indokku rik indokmu 'ibumu dan ibuku'
Sisadaan da titiyan 'berbesanan lah mereka'

Ganta ratong di kariya 'sekarang datang di Kepala Desa'
Nyaksiko haga gawi 'minta saksikan pekerjaan'
Sorah sirinda yoja 'terserah sepenuhnya'
Kintu hal makwat jadi 'jika keinginan tak sampai'

Haningko da pai kiyai 'dengarlah dulu kakak'
Nyakja ganta umoja 'saya sekarang ke sini'
Pangatu nginjam rantai 'mohon minjam kalung'
Mih lagi pingsan sada 'tinggal sekali inilah'

Numpang sujud kamaman 'numpang sujud paman'
kilu hampun di niku 'minta maaf padamu'
sekalian kepayahan 'semua kerepotan'
rilakoda bagiku 'relakanlah untukku'

Hiring-hiring di atas merupakan hiring-hiring campuran, diantaranya hiring-hiring dengan tema kasih sayang, tema norma aturan, dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Di tengah kemajuan ilmu dan teknologi, sudah jarang orang yang dapat fasih menuturkan *hiring-hiring*. Faktor yang mempengaruhi hilangnya kebudayaan, salah satunya, kehilangan tokoh adat yang menjaga adat istiadat itu sendiri. Kesulitan dalam melantunkan dan merangkai kata-kata dalam hiring-hiring juga menjadi penyebab langkanya tradisi ini. Terlebih lagi muda-mudi desa Kotanegara semakin bangga memakai Bahasa lain selain Bahasa Komerling dan semakin banyak muda-mudi yang merantau ke luar kota untuk bekerja.

Sebetulnya, ada berbagai upaya untuk menumbuhkembangkan *hiring-hiring* ini, antara lain melalui pertunjukan atau keramaian rakyat, lomba-lomba dalam acara tertentu, dan festival. Namun langkah yang paling efektif pengajaran *hiring-hiring* adalah melalui dunia pendidikan, seperti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, seni budaya, maupun muatan lokal, bahkan sejak Sekolah Dasar seharusnya ada pelajaran khusus Bahasa Komerling dan kesenian Komerling agar kebudayaan dan sastra Komerling dapat terus dilestarikan.

Referensi

Arriyono,dkk. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta. Akademik Pressindo.

Arsip Desa Kotanegara tahun 2021

Brannen, Julia. 1997. *Memandu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar,

Hasbiansyah. 2008. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Peraktik, Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Jurnal MEDIATOR, Vol 9. No 1.

<https://stkipnurulhuda.ac.id> , diakses pada tanggal 22 oktober 2021

<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4401/5/BAB%20III.pdf>, diakses pada tanggal 18 oktober 2021

Monografi Desa Kotanegara tahun 2021

Muhajirin, dkk. 2018. *Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta. Idea Press.

Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.